

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Buku DP3A adalah produk akhir mata kuliah Studio Perancangan Arsitektur (SKPA) yang berisi laporan dasar pendekatan dan konsep perancangan arsitektur yang aplikatif (konsep desain).

Judul DP3A adalah **“Adaptive Re Use Ruko Tua Menjadi Public Space dan Kompleks Masjid Di Sukoharjo”**. Untuk memahami judul tersebut, maka perlu diuraikan terlebih dahulu pengertian dari kata-kata yang menyusun judul tersebut.

Pendekatan Adaptive : Pengertian pendekatan adaptif pada arsitektur adalah kapasitas bangunan dan manusia untuk beradaptasi dan atau aspek lain yang mendukung interaksi yang dinamis antara bangunan dan konteks masyarakatnya (Robert Schimdt, 2009). Terdapat 6 strategi desain arsitektur adaptif yang dapat diterapkan, yaitu available, flexible, refitable, scalable, movable, dan reusable.

Adaptive Re Use : Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Shao, 2018), menyebutkan bahwa adaptive-reuse merupakan suatu proses renovasi atau penggunaan kembali struktur-struktur sebelumnya yang telah ada, tetapi disesuaikan dengan fungsi penggunaan yang baru, atau merupakan sebuah proses mentransformasikan bangunan yang telah usang dan tidak efektif menjadi sesuatu yang baru untuk dapat digunakan kembali dengan tujuan yang berbeda.

- Ruko Tua : Ruko adalah sebutan bagi bangunan-bangunan yang memiliki ciri khas bertingkat antara dua hingga lima lantai. digunakan sebagai tempat berusaha dan tempat tinggal (Wikipedia, 2021). Dikatakan tua dikarenakan kondisi bangunan yang telah usang dan rusak sehingga terbengkalai.
- Public Space : Ruang publik (*public space*) adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Hakim, 2008).
- Kompleks Masjid : Merupakan sebuah sarana peribadatan umat muslim yang mewadahi berbagai fungsi ruang yang tidak hanya untuk beribadah tetapi juga untuk beraktivitas keagamaan baik individual seperti membaca buku/Quran, maupun sosial masyarakat seperti kegiatan amal dan lainnya.
- Sukoharjo : Adalah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki sebutan (julukan) yang cukup terkenal, antara lain: Kota Makmur, Kota Tekstil, Kota Gamelan, The House of Souvenir, Kota Gadis (perdagangan, pendidikan, industri, dan bisnis), Kabupaten Jamu, Kabupaten Pramuka, serta Kabupaten Batik (Wikipedia, 2022).
 sebuah kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, yang dikatakan sebagai kota satelit bagi Surakarta atau Solo, dan sebuah perkembangan perkotaan bagi Kabupaten. Di kota ini terdapat persimpangan jalan negara Surabaya – Solo – Yogyakarta dan Solo – Semarang (Wikipedia, 2022).

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian dari judul keseluruhan, yaitu **Adaptive Re Use Ruko Tua Menjadi Public Space dan Kompleks Masjid Di Sukoharjo** merupakan sebuah proses mentransformasikan bangunan ruko yang telah usang dan tidak efektif menjadi sesuatu yang baru yang dapat digunakan kembali dengan tujuan yang berbeda yaitu sebuah ruang publik dan sarana peribadatan, melalui adaptasi yang mendukung interaksi dinamis antara bangunan dan masyarakat sekitar Sukoharjo.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Profil Kartasura, Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, terletak di antara 6 kabupaten/kota yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Kabupaten Wonogiri serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali.

Secara administratif, Kabupaten Sukoharjo terbagi menjadi 12 kecamatan yang terdiri dari 167 desa/kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Sukoharjo tercatat 46.666 ha atau sekitar 1.43% luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Polokarto merupakan kecamatan terluas, yaitu 6.218 ha (13%), sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Kartasura dengan luas 1.923 ha (4%) dari luas Kabupaten Sukoharjo. Meski begitu, Kecamatan Kartasura dikatakan sebagai kota satelit bagi Surakarta atau Solo, dan sebuah perkembangan perkotaan bagi Kabupaten. Di kota ini terdapat persimpangan jalan negara Surabaya – Solo – Yogyakarta dan Solo – Semarang, sehingga Kecamatan Kartasura menjadi sebuah wilayah yang paling strategis bagi sirkulasi perekonomian dan arus lalu lintas.

1.2.2. Ekonomi Kartasura terhadap Ketersediaan Ruang Ruplik

Jumlah penduduk di Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 2020 tercatat mencapai 911.966 jiwa/km². Wilayah dengan kecepatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Kartasura. Kecamatan Kartasura memiliki luas wilayah paling kecil yaitu 19,23 km² dengan penduduk yang paling banyak menyebabkan kecamatan ini menjadi daerah yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu mencapai 109.724 jiwa/km², dengan 54401 jiwa penduduk laki-laki dan 55323 jiwa penduduk perempuan (DATASukoharjo, 2020) .

Dikatakan bahwa, Kecamatan Kartasura secara ekonomi menjadi salah satu perkotaan yang mandiri. Selain dikarenakan lokasinya yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta, Kecamatan Kartasura juga memiliki elemen-elemen penunjang kota yang memadai, diantaranya: (1) Kegiatan ekonomi dan industri seperti pasar, toserba, dan mall; (2) Fasilitas pendidikan seperti kampus dan pondok pesantren; (3) Sera fasilitas transportasi (Wikipedia, 2022).

Pembangunan ruko-ruko oleh developer di pinggir jalan raya besar perkotaan sering sekali dijumpai. Sesuai dengan namanya, ruko adalah singkatan dari rumah dan toko, dimana biasanya terdapat fungsi ruang untuk tempat tinggal dan untuk berbisnis. Ruko-ruko tersebut biasanya diisi oleh berbagai penjual yang berganti-ganti. Dalam artian yang lebih luas, saat ini ruko lebih sering dibuat dalam skala yang lebih besar dengan tujuan bangunan yang bukan hanya sebagai tempat tinggal dan bisnis, melainkan lebih kompleks, dengan mewadahi berbagai aktivitas ruang-ruang kerja dan administratif, seperti kantor skala kecil. Pembangunan bangunan tersebut didasarkan pada tujuan kebutuhan bisnis suatu individu atau kelompok.

Seiring berjalannya waktu dan bergantian kepemilikan, kondisi ruko-ruko di pinggir jalan raya besar, banyak mengalami penurunan

kualitas. Kondisinya yang usang dan rusak menyebabkan jarang lagi ada penjual yang bersedia menyewa ruko tersebut untuk bertempat tinggal dan berjualan. Alhasil banyak ruko-ruko yang menjadi kosong dan akhirnya terbengkalai begitu saja.

Kurangnya kedetersediaan ruang public yang mampu memfasilitasi kegiatan individu dan kelompok masyarakat seperti, ruang kreativitas, ruang baca, hall center, maupun taman kota saat ini sedang gencar disediakan, menyebabkan munculnya asalan akan dibuatnya sarana public space pada perancangan kawasan ini.

1.2.3. Masyarakat Kartasura terhadap Ketersediaan Masjid Skala Kota

Keberadaan fasilitas ekonomi di Kartasura juga tergolong banyak. Selain ruko, mall, toserba dan pasar, pedagang kaki lima juga banyak dijumpai di pinggir-pinggir jalan. Di wilayah Sukoharjo bagian barat atau tepatnya di Kartasura itu sendiri, belum tersedia masjid skala kota, yang mampu mewadahi kegiatan keagamaan masyarakat sekitar.

Masyarakat setempat lebih sering menjadikan ruko-ruko yang mandet atau terbengkalai tersebut menjadi tempat hiburan malam seperti tempat karaoke dan bistro. Alasannya karena dengan begitu, pertumbuhan ekonomi di suatu bangunan yang mati akan hidup dengan cepat kembali. Kecenderungan masyarakat di Kartasura yang minim akan spiritualitasnya ini juga menjadi salah satu pemicu tidak adanya ketersediaan masjid skala kota. Sebagai masyarakat dan umat yang beradab, kita diharuskan untuk mampu menempatkan lingkungan yang kita tinggali ini menjadi keberkahan bagi sesama.

Padahal di wilayah ini juga banyak terdapat sarana pendidikan berbasis keislaman seperti Madrasah dan Universitas Negeri Islam contohnya UIN Surakarta. Namun, penyediaan masjid skala besar malah belum terwadahi dengan signifikan. Satu-satunya masjid skala kota di

Kecamatan Kartasura terdapat di Kelurahan Singopuran, yaitu Masjid Wali Songo dengan kapasitas jamaah 800 – 1000 orang. Sementara pada Kelurahan Pujangan sendiri yang mana merupakan wilayah strategis yang dilalui banyak orang yang bahkan dari luar daerah ini belum menyediakan sarana peribadatan tersebut. Oleh karenanya menempakkan masjid skala kota pada perancangan ini adalah hal yang benar dan harus dilakukan. Adanya sebuah fungsi kawasan ini menyediakan kemudahan bagi warga sekitar dan pengguna jalan yang lalu-lalang, untuk dapat mengakses dan berkegiatan di dalamnya. Sarana kompleks masjid tersebut bahkan akan menjadi sebuah wadah bagi masyarakat luar daerah yang melewati kawasan tersebut ketika hendak bepergian, untuk menunaikan ibadah atau sekedar beristirahat, atau biasa yang dapat disebut sebagai masjid transit.

1.2.4. Masyarakat Kartasura terhadap Era 5.0

Era modern sekarang ini sudah bukan lagi terpaku pada basis teknologi atau yang biasa sering disebut era 4.0, melainkan sudah masuk ke era 5.0 yang mengarah pada aktivitas berbasis humanis dan interaksi. Society 5.0 atau Masyarakat 5.0 adalah konsep teknologi masyarakat yang berpusat pada manusia dan berkolaborasi dengan teknologi (AI dan IoT) untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi pada ruang dunia maya dan nyata (Juliansyah Hasibuan, 2020).

Penggagas era 5.0 pertama kali adalah Jepang. Society 5.0 sendiri baru saja diresmikan 2 tahun yang lalu, pada 21 Januari 2019 dan dibuat sebagai resolusi atas resolusi industri 4.0 (Binus, 2021). Negara Jepang dikenal sebagai negara maju dan pesat akan teknologinya. Sebagai wilayah komunitas yang didominasi pekerja, masyarakatnya banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Sehingga kebutuhan sosial seperti interaksi, akan mampu menambah kesehatan psikis masyarakat disana. Pemanfaatan teknologi dan mecin cerdas juga dibutuhkan untuk memperantarai interaksi jarak jauh antara masyarakat dalam dan luar ruangan.

Sementara itu di Indonesia sendiri, perkembangan infrastruktur berbasis teknologi yang menjadi acuan era 4.0 saat ini masih berjalan. Meskipun lambat, nantinya Indonesia juga perlu mempersiapkan anggaran dan sarana yang mampu memwadahi aktivitas yang beresolusi menjadi 5.0 ini. Salah satunya adalah penyediaan ruang publik yang mampu menyinambungkan antara interaksi sosial dan pengaplikasian teknologi canggih.

Akan lebih efektif jika beberapa fasilitas tersebut disinambungkan dengan keberadaan fungsi masjid yang mampu memfasilitasi kegiatan keagamaan skala kota. Mengingat wilayah Sukoharjo barat (Kartasura) memiliki jumlah penduduk yang banyak, sehingga hal ini menjadi alasan bahwa memang diperlukannya dibangun kawasan public space dan kompleks masjid tersebut.

Oleh karenanya, pemanfaatan fungsi ruang perlu dilakukan secara maksimal, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengalih fungsikan ruko-ruko tua menjadi sebuah public space dan kompleks masjid. Sarana public scape seperti yang menyediakan layanan public, sekarang ini banyak digemari oleh kalangan milenial. Sehingga pemanfaatan atau alih fungsi ruang pada ruko-ruko tersebut menjadi public space yang juga menyediakan perpustakaan atau sarana baca, selain diharapkan akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang selama ini belum tercapai, diharapkan juga akan menambah daya tarik dan jual bangunan tersebut. Adanya perpustakaan ini pula, diharapkan menjadi sebuah sarana yang mampu meningkatkan minat membaca untuk kawasan sekitar Kartasura, Sukoharjo.

Melalui adaptasi yang mendukung interaksi dinamis antara bangunan dan masyarakat sekitar, pewadahan sarana peribadatan dengan disediakannya sarana berupa kompleks masjid yang menyediakan ruang-ruang untuk beraktivitas keagamaan pada sebuah kawasan, mampu meningkatkan keberkahan dan kemanfaatan bagi sekitar. Khususnya

dalam kasus ruko-ruko tua yang terbengkalai di pinggir jalan besar seperti jalan raya Solo – Klaten tersebut.

1.3. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ditemukan permasalahan yang akan dikaji dan dicari solusinya, yaitu bagaimana menjadikan sebuah ruko tua beralih fungsi menjadi sebuah ruang publik dan kompleks masjid dengan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Tujuan yang mendasari tercapainya permasalahan yang ada yaitu :

1. Identifikasi ruko-ruko yang sudah tidak layak dan luasan lahan yang tersedia.
2. Analisis kebutuhan masyarakat akan public space dan fasilitas ibadah masjid skala kota.
3. Mengkaji perencanaan public space dan sarana ibadah berdasarkan teori.
4. Mengkaji teori dan penerapan adaptif re use.

1.4.2. Sasaran

Sasaran yang mendasari tercapainya permasalahan yang ada yaitu, menetapkan sebuah konsep perencanaan dan perancangan sebuah public space dan masjid skala kota yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

1.5. Batasan dan Lingkup Pembahasan

1.5.1. Batasan Pembahasan

Pembahasan ditekankan pada permasalahan yang terkait dengan perencanaan dan perancangan Ruang Publik dan Kompleks Masjid yang berfungsi sebagai wadah yang mampu menjadi pusat kegiatan dan aktivitas baik individual maupun sosial masyarakat, dalam lingkup keagamaan.

1.5.2. Lingkup Pembahasan

Ruang Lingkup Pembahasan Ruang lingkup pembahasan diutamakan pada masalah – masalah dalam lingkup arsitektur, antara lain :

1. Fungsi bangunan merupakan sebuah ruang publik baik yang sifatnya ruang publik tertutup maupun terbuka, dan pewadahan fungsi ruang untuk aktivitas keagamaan, serta dilengkapi fasilitas penunjang lainnya.
2. Perencanaan dan perancangan juga ditekankan pada kelengkapan fasilitas publik, fasilitas ibadah, serta fasilitas penunjang lainnya yang ada di dalamnya.

1.6. Metode Pembahasan

1.6.1. Pengumpulan Data

1. Studi literatur,
yaitu sebuah referensi teori-teori yang diperoleh secara tidak langsung melalui laman-laman/jurnal yang telah ada yang dimaksudkan untuk memperkuat data-data yang telah didapat.
2. Observasi,

yaitu mengadakan survei langsung di lapangan untuk mengetahui/mencari data-data terkait site dan kondisi sekitar.

3. Studi komparasi,

yaitu penulis melakukan studi banding terhadap objek sejenis untuk mendapatkan referensi dan penalaran/gambaran terhadap desain perancangan.

1.6.2. Analisis

Menganalisis data fisik dan non fisik untuk disajikan dalam pertimbangan mendesain sesuai standar dan literatur yang sudah ada, antara lain :

1. Pengolahan data
2. Pengolahan konsep

1.6.3. Konsep perancangan dan perencanaan

Membuat konsep/dasar perencanaan dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memperjelas dan memperkuat antar gagasan yang diwujudkan dalam sebuah konsep perencanaan dan perancangan.

1.7. Sistematika Penulisan

Demi memperjelas pembahasan yang diberikan dalam laporan SKPA ini, maka sistematika penulisan laporan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan arti dari judul secara keseluruhan dan dijelaskan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan teori dan literatur yang mendukung pembahasan mengenai pengalih fungsian ruko tua menjadi sebuah ruang publik dan kompleks masjid, sebagai referensi yang relevan untuk mendukung perencanaan dan perancangan.

BAB III : TINJAUAN LOKASI DAN GAGASAN PERANCANGAN

Pada bab ini akan dibahas terkait tentang tinjauan lokasi, kondisi fisik, rencana tata ruang kota, dan data non fisik seperti kebijakan – kebijakan pemerintah, serta potensi Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo sebagai perencanaan Public Space dan Kompleks Masjid.

BAB IV : ANALISIS DAN KONSEP DAN KONSEP DAN PERANCANGAN

Pada bab ini akan membahas tentang analisis konsep makro dan mikro, pendekatan serta konsep perencanaan dan perancangan tentang gagasan perencanaan, analisis dan konsep site, analisis dan konsep ruang, analisis dan konsep struktur, analisis dan konsep interior dan pengkondisian ruang, serta analisa dan konsep ruang.